

PERAN PESANTREN AL-ISHLAH TAJUG DALAM MENUNJANG PEMAHAMAN KEISLAMAN SANTRI-SANTRI NUSA TENGGARA TIMUR DAN PAPUA MELALUI PEMBELAJARAN FIQH IBADAH

Siti Maryam Munjiat

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nujati Cirebon
E-mail: siti.maryam.munjiat@syekhnurjati.ac.id

Abdullah Faqih

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nujati Cirebon
E-mail: faqihabdullah983@gmail.com

Umihani

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nujati Cirebon
E-mail: umihani@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2022	2 Agustus 2022	20 September 2022

THE ROLE OF AL-ISHLAH TAJUG PONDOK TO FACILITATE ISLAMIC UNDERSTANDING THE STUDENTS FROM NUSA TENGGARA TIMUR AND PAPUA THROUGH FIQH LEARNING

Abstract

This study aims to explain the role of the Al-Ishlah Tajug Islamic Boarding School in supporting the Islamic understanding of its students, to explain the implementation of Fiqh Worship learning for NTT and Papuan students, and to describe the difficulties faced in the learning process. This research was conducted with qualitative methods and used a qualitative descriptive analysis approach. Data was collected through observation, interviews and decommentation. While the data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. In this study, researchers conducted interviews with parties, namely Asatidz and Ustadzah at the Al-Ishlah Tajug Islamic boarding school. The results of this study include the role of the Al-Ishlah Tajug Islamic boarding school in supporting students' understanding by implementing pesantren learning programs and implementing Islamic values in every Islamic boarding school activity. Carry out religious jurisprudence learning with the Fathul Qorib book as a learning resource every day after dawn prayers, apply lecture methods, question and answer and practice in learning, and evaluate after learning. What was found in the process was a low understanding of the basics of Islam and some converts to Islam, and differences in culture and customs.

Keywords: Islamic boarding bchool, Islamic understanding, and fiqh learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini menjelaskan peran Pesantren Al-Ishlah Tajug dalam menunjang pemahaman keislaman Santri-santrinya, menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran Fiqih Ibadah bagi santri NTT dan Papua, dan mendeskripsikan tentang kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dekomendasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yaitu Asatidz dan Ustadzah pesantren Al-Ishlah Tajug. Hasil penelitian ini diantaranya adalah Peran pesantren Al-Ishlah Tajug dalam menunjang pemahaman santri dengan menerapkan program pembelajaran pesantren dan melakukan Implementasi nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan kepesantrenan. Pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah dengan kitab Fathul Qorib sebagai sumber belajar dilaksanakan setiap hari rabu setelah sholat subuh, menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan praktek dalam pembelajarannya, dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Kesulitan yang didapati dalam prosesnya adalah Rendahnya pemahaman dasar keislaman dan sebagian muallaf, dan Perbedaan budaya dan kebiasaan.

Kata kunci: pesantren, pemahaman keislaman, dan pembelajaran fiqh.

Pendahuluan

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama¹. Pengertian pendidikan islam menurut yusuf al-Qardawi adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya². Pengertian pendidikan islam menurut yusuf al-Qardawi adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya³.

Peran menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), yaitu merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi⁴. Peran merupakan seperangkat perilaku dan kebijakan yang diterapkan dalam menjalankan tindakan. Seperti peran madrasah dalam mencetak siswanya unggul berprestasi dan melahirkan kader dakwah⁵. Dalam pelaksanaannya, fungsi peran adalah peranan

¹ Dhian Marita Sari, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 151.

² Anton, "PERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUPANG DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2019): 518.

³ Anton, "PERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUPANG DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM."

⁴ Wijaya Sofia Diana Putri, Suwena I Ketut, "Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud," *Jurnal Analisis Pariwisata* 17, no. 2 (2017): 86–87.

⁵ Muftisany Hafidz, *Peran Penting Madrasah* (Karanganyar: INTERA, 2021).

yang diharapkan dan peran yang disesuaikan⁶. Dimensi peran yaitu suatu kebijakan, sebagai bentuk strategi, sebagai alat komunikasi, sebagai alat penyelesaian sengketa atau permasalahan dan sebagai terapi⁷.

Pesantren berasal dari kata "Santri" yang berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren memiliki makna tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam⁸. Pesantren adalah tempat bagi orang yang hendak belajar ilmu agama Islam, yang dimana perkumpulan dari orang-orang yang belajar agama Islam tersebut disebut sebagai santri. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa tidak ada batasan bagi siapa saja diperbolehkan belajar, tetapi bagi siapa pun berhak untuk menempatkan dirinya di pesantren untuk belajar agama Islam.

Pesantren modern memiliki panca jiwa yang nantinya dijadikan bekal kepada para santri setelah lulus atau telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren tersebut. Dalam panca jiwa terdapat lima nilai ideal yang dijadikan sumber semangat dalam menjalani pendidikan. Adapun lima panca jiwa tersebut mencakup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan⁹.

Pesantren adalah pola pendidikan yang menerapkan proses pembelajaran dan implementasinya secara bersamaan, dimana santri ditempatkan di asrama, dan dipimpin oleh kyai sekaligus sebagai guru pengajar dalam pembelajarannya. Pesantren merupakan lembaga pengasuhan alternatif yang keberadaannya khas, satu sisi menerapkan sistem pendidikan islam, dipihak lain membangun kelekatan dengan santri seutuhnya yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga, dan memantau perkembangan santri.

Pondok Pesantren merupakan salah satu pendidikan non formal yang menjadi tolak ukur bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita. Pola pendidikan pondok pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pendidikan pesantren bukanlah ditujukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam buku Dhofier ada beberapa elemen di dalam pesantren. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren¹⁰.

⁶ Sukamto Pratama, "Bab II Landasan Teori," *Journal of Chemical Information and Modeling*, last modified 2019, accessed March 25, 2022,

<https://www.google.com/search?q=S+Fahrizal%2C+http%3A%2F%2Frepository.radenintan.ac.id%2F2535%2F5%2FBAB%252011%2520TESIS.pdf%2C&oq=S+Fahrizal%2C+http%3A%2F%2Frepository.radenintan.ac.id%2F2535%2F5%2FBAB%252011%2520TESIS.pdf%2C&aqs=chrome..69i57.10866j0j4&>

⁷ Imam Syafi'i, "Kerangka Teori Dan Tinjauan Pustaka," *06 April*, last modified 2014, accessed March 1, 2022, <https://tammimsyafii.blogspot.com/2014/04/kerangka-teori-dan-tinjauan-pustaka.html>.

⁸ Umar Nasaruddin, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 4.

⁹ Aji Wiwit Subekti, "IMPLEMENTASI PANCA JIWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT DESA TEGALMUNDING KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES," *Repository.iainpurwokerto.Ac.Id*, last modified 2018, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4471/2/Wiwit_Aji_Subekti_Implementasi_Panca_Jiwa_dan_Implikasinya_Dalam_Pembelajaran_di_Pondok_Pesantren_Darunnajat_Tegalmunding~1.pdf.

¹⁰ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tujuan pesantren selain sebagai tempat transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ‘ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Hal itu didasari bahwasanya seorang ‘ulama bukan hanya orang yang memiliki dan menguasai ilmu yang tinggi, melainkan harus mampu mengamlakannya dengan baik pula¹¹. Senada dengan pendapat tadi, Tholhah Hasan (mantan menteri agama RI), mengatakan bahwa seharusnya pesantren mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai islam dalam jiwa dan kehidupan santri dan masyarakat, sebagai lembaga keagamaan dalam kontrol sosial, dan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial dan perkembangan masyarakat.

Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Banyak kita temukan masyarakat yang tinggal di sekitar peantren lebih baik dari pada masyarakat yang hidup berjauhan dengan pesantren. Hal demikian tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Dalam pengembangannya, pesantren lebih menitik beratkan hubungan erat dengan orang tua, santri dengan pesantren dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat langsung. Hubungan-hubungan demikian yang membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan pesantren dan senang dengan keberadaan pesantren di lingkungannya. Di samping itu, pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya sebagai lembaga pengembangan pemahaman keislaman di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (sekolah umum, madrasah, sekolah kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (life skill) untuk mengembangkan bakat dan kemampuan santri paska melaksanakan kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Hal demikian dikarenakan peran pesantren bukan hanya mencetak santri untuk menjadi pegawai, tetapi mencetak santri yang mandiri, kreatif dan tidak ketergantungan lebih terhadap orang lain.

Di pesantren, pemahaman akan agama islam adalah tujuan utama yang harus bisa dicapai. Selain sebagai umat islam, pemahaman akan agama islam adalah kunci kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Islam itu sendiri adalah berasal dari kata “salama” yang artinya patuh atau menerima, selain itu kata dasar islam adalah “salima” yang artinya sejahtera, tidak tercela dan tidak bercacat. Kemudian terbentuk masdar selamat (selamat), “salm” atau “silm” yang artinya kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri¹². Islam berasal dari kata “aslama-yuslimu-islaman” yang berarti menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan hidup dan kepasrahan kepada Allah subhanahu Wata’ala¹³. Secara istilah islam diartikan sebagai ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Shollallaahu ‘Alaihi Wasallam dari Allah Subhanahu Wata’ala melalui malaikat jibril¹⁴.

¹¹ Syafe’i Imam, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 94.

¹² Henrdra Muhammad, *Menghidupkan Islam* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018).

¹³ Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018).

¹⁴ Marzuq Ridloni Jauhar, *Inilah Islam* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

Ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga bidang, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak¹⁵. Pemahaman fiqh ibadah dalam kitab Fathul Qorib adalah tentang Thaharah, Wudlu, Mandi, Tayammum, Sholat, Dan Puasa¹⁶.

Permasalahannya adalah belum meratanya pemahaman keagamaan di beberapa daerah, menjadi tugas lembaga pendidikan keislaman salah satunya pondok pesantren harus bisa menjawab dan memberikan pemahaman keislaman kepada seluruh santri-santrinya. Di Pesantren Al-Ishlah Tajug tidak sedikit santri yang berasal dari wilayah timur indonesia seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua yang dimana sebagian dari mereka belum tertanam pengetahuan yang lebih akan keislamannya.

Pesantren Al-Ishlah Tajug yang merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indramayu juga seharusnya memberikan peran yang nyata untuk memberikan pemahaman-pemahaman terkait keislaman kepada seluruh santrinya tekhusus santri-santri yang berasal dari NTT dan Papua yang harus diberikan pembelajaran dasar keislaman tentang syari'ah yaitu dengan mempelajari fiqh ibadah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pesantren Al-Ishlah Tajug dalam menunjang pemahaman keislaman para santri-santrinya, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fiqh ibadah bagi santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua, dan mendeskripsikan kesulitan apa saja yang dihadapi dalam proses penunangan pemahaman keislaman santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Creswell metode kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Lanjut Creswell, menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data¹⁷.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif itu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi dengan mengumpulkan data baik berupa kata atau lisan dari narasumber yang terlibat¹⁸.

Menurut Sutopo, pada hakikatnya penelitian kualitatif itu merupakan studi kasus, yaitu penelitian yang terkait pada konteksnya. Maksudnya, semua rancangan dalam penelitian studi kasus bersifat kontekstual, yaitu penelitian yang

¹⁵ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017).

¹⁶ Ustadz Saiful Anwar, "Terjemah Fathul Qorib," 2008.

¹⁷ Khoiron Mustamil Ahmad Kusumastuti Adhi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 2-3.

¹⁸ Sukiati, *Metodologi Penelitian : Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), 87.

mendasarkan kajiannya pada sifat kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian.

Dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoretis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Selain itu, juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti penelitian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata. Peneliti studi kasus ini mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Mengingat bahwa jenis penelitian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan studi¹⁹.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini berupaya mengungkapkan suatu masalah atau keadaan yang sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah atau kejadian sebagaimana adanya atau berdasarkan fakta-fakta yang ada²⁰.

Selain itu, penelitian ini merupakan pendekatan penelitian Expost Fakto. Kerlinger dalam Donal Ary, mengatakan bahwa penelitian Expost Fakto adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuan tidak mengandalkan variabel bebas langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang hubungan diantara variabel itu dilakukan tanpa intervensi langsung, berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat²¹.

Adapun lokasi yang digunakan untuk penelitian ini bertempat di Pesantren Al-Ishlah Tajug yang berada di Desa sudimampir Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. Waktu pelaksanaan penelitian berdasarkan Surat Keputusan nomor. 3310/In.08/F.I.1/PP.009/04/2022 dilakukan selama dua bulan, dimulai sejak tanggal 01 April s.d 31 Juni 2022.

Berdasarkan sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder²². Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian secara langsung dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, menuli, dan mendengarkan. Adapun data-data yang termasuk di dalamnya adalah data bentuk

¹⁹ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 87.

²⁰ Sukiati, *Metodologi Penelitian : Sebuah Pengantar*.

²¹ Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 3–4.

²² Sodik Ali Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67–68.

teks, data bentuk gambar, data bentuk suara Dan kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan dan lain-lain.

Informan merupakan narasumber yang memiliki informasi mengenai objek penelitian, dan dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang ditanyakan pewawancara. Dalam menentukan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Purposive Sampling dan Snomball Sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dari sejumlah populasi berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu dari populasi, sedangkan snomball sampling adalah teknik penentuan sampel yang pada awal jumlahnya kecil atau sedikit, kemudian membesar atau semakin bertambah jumlahnya ²³.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dapat menjawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam ²⁴.

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara dan observasi bila dilakukan secara bersamaan. Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian tidak ada informasi yang terputus antara yang dilihat dengan yang didengar serta yang dicatat. Komunikasi yang dilakukan dengan narasumber haruslah bersifat intensif dan masuk kepada hal-hal yang bersifat detail. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang rinci dan memahami latar belakang sikap dan pandangan narasumber.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti ²⁵. Dengan observasi, data akan didapatkan dari pengamatan yang telah dilakukan terhadap peristiwa yang terjadi.

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis peristiwa, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan evaluasi. Teknik observasi terbagi menjadi empat, yaitu: *Pertama* Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi. *Kedua* Observasi non partisipasi ialah apabila peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. *Ketiga* Observasi sistematis ialah apabila observer telah menyiapkan kerangka atau daftar tentang hal-hal yang akan diobservasi. *Keempat* Observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap keadaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang diujicobakan.

Dalam bukunya, Rifa'i Abu Bakar ²⁶, menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku,

²³ Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

²⁴ Yaniawati Poppy Indrawan Rully, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Revika Aditama, 2017), 136.

²⁵ Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

laporan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Creswell menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh²⁷. Data kualitatif adalah kumpulan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan observasi dan analisis dokumen. Informasi yang dikumpulkan ini harus diatur dan ditafsirkan dengan benar untuk mengekstraksi temuan kunci untuk pekerjaan penelitian. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan yang pengurangan data-data yang tidak dipakai. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian.

Selain itu, teknik analisis data adalah proses atau upaya mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994:10-14) yang terdiri dari: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan²⁸.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesempatan inter subjektivitas.

Penelitian sebagai salah satu proses untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang ditempuh dengan langkah-langkah tertentu sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hasil dari sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, oleh karena itu salah satu dari langkah penelitian adalah adanya proses validitas data. Proses ini menjadi penting adanya karena menyangkut keabsahan hasil penelitian yang telah dilakukan. Aspek validitas data dalam sebuah penelitian setidaknya ada empat macam, yaitu kebenaran, penerapan, konsistennsi, naturalitas²⁹. Aspek-aspek tersebut dapat diuji validitas dengan teknik yang berbeda antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Pada penelitian kualitatif, teknik validitas terbagi atas empat macam yaitu *creadibility* untuk memeriksa kesesuaian data dan kenyataan di lapangan, *transferability* untuk memeriksa apakah hasil penelitian dapat digunakan di tempat

²⁶ Ibid.

²⁷ Kusumastuti Adhi, *Metode Penelitian Kualitatif*.

²⁸ Ibid.

²⁹ Uma Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

lain atau tidak, dependability untuk memeriksa kebenaran peneliti dalam melakukan penelitian, dan confirmability untuk memeriksa apakah data dapat dipercaya atau tidak. Dalam hal ini untuk menguji creadibility data menurut Umar terdapat enam teknik yang dapat dilakukan, sebagai berikut :

- a. Perpanjangan pengamatan, peneliti melakukan perpanjangan waktu pengamatan yang dibuktikan dengan SK perpanjangan waktu penelitian dalam rangka mengamati kembali objek penelitian agar data yang didapatkan lebih sesuai dengan yang ada di lapangan.
- b. Ketekunan pengamatan, artinya peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- c. Triangulasi, pemeriksaan kesesuaian data melalui triangulasi artinya memeriksa data yang telah diperoleh baik melalui sumber, metode, maupun waktu. Sehingga ada yang disebut dengan triangulasi sumber, triangulasi, metode, dan triangulasi waktu.
- d. Analisis kasus negatif, artinya peneliti memeriksa apakah masih ada pendapat yang bertentangan dengan data yang telah diperoleh sehingga harus memastikan terlebih dahulu data yang negatif tersebut sebelum menyimpulkan hasil penelitian.
- e. Menggunakan bahan referensi, keabsahan data dapat diperkuat dengan referensi seperti foto, video, rekaman, catatan, atau bukti fisik lainnya selama melaksanakan penelitian.
- f. Informant review atau peninjauan kembali oleh informan, data yang telah diolah kemudian disampaikan kembali kepada informan dan memastikan apakah data yang disajikan tersebut sesuai dengan apa yang ada dilapangan atau apa yang disampaikan oleh informan pada saat proses pengambilan data.

Dalam sumber lain³⁰ juga menyebutkan teknik- teknik yang sama dalam menguji validitas data sepetri yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi ada satu teknik yang berbeda, yaitu teknik pemeriksaan teman sejawat. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan cara mengekspos hasil yang telah diperoleh dari penelitian melalui sebuah diskusi analitik dengan sejawat.

Dalam penelitian ini, uji validitas data dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi metode dan bahan referensi. Teknik tersebut digunakan karena lebih efektif dan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ketekunan pengamatan mengandalkan kecermatan dan ketelitian peneliti dalam melakukan observasi. Adapun teknik triangulasi digunakan karena pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh melalui tiga teknik tersebut akan saling menguatkan satu sama lain. Sementara teknik penggunaan bahan referensi digunakan sebagai penguat keabsahan data yang telah digali dan diolah dengan bukti-bukti yang dapat diarsipkan.

³⁰ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pesantren Al-Ishlah Dalam Menunjang Pemahaman Keislaman Santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua

Ada beberapa program yang diterapkan Pesantren Al-Ishlah Tajug dalam upaya penunjang pemahaman keislaman untuk para santri-santrinya, termasuk santri-santri yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, proses Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas sudah menjadi rutinitas utama santri untuk belajar agama islam. Kegiatan belajar mengajar ini merupakan kewajiban untuk seluruh santri. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi pelajaran pondok dan pelajaran umum. Seluruh pelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kemampuan para santri. Pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran ini juga merupakan salah satu cara yang agar ilmu dan pengetahuan akan keislaman bisa tersampaikan dengan lebih baik lagi. Pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran dari kitab-kitab klasik (kuning). Pembelajaran di luar kelas membrikan tambahan waktu bagi santri untuk lebih banyak belajar agama islam. Pembelajaran di luar kelas difokuskan untuk belajar kitab kuning seperti kitab Ta'lim yang mengajarkan adab dan sopan santun dengan ustadz dan sesama santri, kitab Fathul Qorib yang merupakan kitab pembelajarn fiqh.

Dalam Pelaksanaannya, pesantren Al-Ishlah Tajug menerapkan dua kurikulum dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu kurikulum pesantren modern yang mengacu pada kurikulum pesantren modern Darussalam Gontor yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan kurikulum umum atau kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum. Hal demikian sangatlah positif bagi seluruh santri terutama santri-santri yang dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua untuk memperdalam ilmu agama islamnya sekaligus ilmu umum lainnya.

Kedua, menerapkan pendekatan karakter dan budaya dalam pembelajarannya. Dengan latar belakang budaya yang berbeda dan karakter yang berbeda, pesantren melakukan treatmen khusus untuk menyesuaikan dengan karakter santri-santri dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua. Dalam Pembelajaran baca tulis qur'an (BTQ), diperlukan pembelajaran khusus dan perhatian yang lebih banyak dari santri lainnya. Pesantren memberikan amanah kepada Ustadz-ustadz yang dipercaya untuk membimbing santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua dalam belajar baca tulis qur'an (BTQ) dan pembelajaran keilmuan islam lainnya.

Implementasi nilai-nilai islam sebagai perwujudan dari pemahaman keislaman adalah dua hal yang saling berkaitan. Karena pada dasarnya pemahaman akan sesuatu hal termasuk pemahaman akan nilai-nilai islam harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan dari implementasi nilai-nilai keislaman adalah untuk mengetahui sudah seberapa baik kita paham akan agama islam. Selain itu kebermanfaatn pengetahuan adalah pengamalan pengetahuan tersebut. Kemaslahatan juga akan terjaga bila pengetahuan dan pengamalan berjalan bersama-sama dengan baik. Di Pesantren Al-Ishlah Tajug, implementasi nilai-nilai keislaman diterpakan dalam kegiatan-kegiatan berikut:

Pertama, implementasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Kegiatan Keseharian Santri. Di Pesantren Al-Ishlah Tajug, implementasi nilai-nilai keislaman diejawantahkan dalam kegiatan keseharian santri mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di malam hari.

Kedua, implementasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Kegiatan rutinan pesantren. Implementasi nilai-nilai islam diterapkan dalam program rutinan seperti peringatan-peringatan hari besar islam yang diisi dengan kegiatan positif dan kaya akan nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Kemudian rutinan tahunan pesantren ketika di awal pembelajaran yaitu kegiatan Pekan Perkenalan yang di dalamnya seluruh santri diberi tahukan dan diingatkan kembali tentang pesantren, kehidupan di pesantren, belajar hidup mandiri, dan yang lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan mempersiapkan mental dan kenyamanan santri dalam belajar agama sekaligus pengamalannya.

Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Kitab Fathul Qorib Bagi Santri-Santri Nusa Tenggara Timur Dan Papua

Dalam kitab Fathul Qorib, pembahasan pertama yang dituliskan adalah fiqih ibadah. Tentunya ibadah merupakan pelajaran pertama yang harus dikuasai oleh para umat muslim dalam menunaikan kewajiban dan hubungan langsung dengan Allah Subhanahu Wata'ala. Adapun proses pembelajaran fiqih ibadah dalam kitab Fathul Qorib di Pesantren Al-Ishlah Tajug, dilakukan dengan proses sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran dilangsungkan setiap hari rabu setelah sholat subuh. Pembelajaran fiqih ibadah dengan kitab Fathul Qorib sebagai sumber materi pembelajaran diajarkan pada setiap hari rabu pagi setelah sholat subuh.

Kedua, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek lapangan dalam pembelajarannya. Dalam pembelajarannya, para asatidz dan ustadzah menggunakan metode ceramah atau sorogan dalam menyampaikan materinya. Setelah menjelaskan selesai, para santri akan diberikan waktu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Hal demikian karemen dilakukan untuk memberikan penjelasan dan pembelajaran yang lebih kompleks untuk bisa dimengerti. Metode tersebut dipilih karena dianggap tepat dan efektif. Metode ceramah dilakukan dengan Ustadz yang menjelaskan terlebih dahulu tentang materi yang dijelaskan, kemudian diberikan kesempatan kepada santri yang hendak bertanya, dan setelah selesai santri diharuskan untuk mempraktekan apa yang telah diajarkan melalui pembiasaan dan pengawasan dan pembinaan langsung dengan membuat peraturan yang bersifat wajib dilaksanakan.

Ketiga, Melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Untuk memastikan seberapa santri bisa memahami materi yang diajarkan, tentunya dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk memastikan seberapa santri mampu memahami materi, tetapi sebagai bahan pembelajaran untuk kemudian diterapkan dalam keseharian yang dibiasakan hingga menjadi karakter dan sikap yang baik dalam beribadah. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan oleh para Asatidz dan Ustadzah adalah dengan melaksanakan tes tulis esay. Evaluasi tersebut dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri baik dalam penulisan maupun pengamalan. Selain itu teknik evaluasi ini dinilai tepat dan efektif untuk

diterapkan setelah santri telah sekian lama belajar kemudian diukur dengan ujian tertulis secara langsung.

Selain itu ada teknik evaluasi yang lain, yaitu santri diperintahkan untuk mengulang kembali materi yang baru saja diberikan dan mengambil intisari dari materi tersebut. Tujuan dalam evaluasi ini salah satunya untuk memastikan santri ketika Ustadz menjelaskan, santri tersebut fokus mendengarkan atau tidak, fokus belajar atau tidak bermain atau tertidur misalnya. Selain itu, tujuan dari evaluasi ini untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca kitab dan mampu menjelaskan isinya dengan tepat dan benar.

Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi dalam Proses Penunjangan Pemahaman Keislaman Santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua

Dalam melakukan hal apapun akan dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan. Kesulitan-kesulitan tersebut bisa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Hal demikian dialami oleh para Asatidz dan Ustadzah Pesantren Al-Ishlah Tajug dalam proses penunjangan pemahaman keislaman Santri-santri Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua. Kesulitan yang didapatkan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagaimana setiap kesulitan yang ada bisa dihadapi dengan baik. Setiap kesulitan tersebut akan menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para Ustadz dan Ustadzah di pesantren Al-Ishlah Tajug adalah sebagai berikut:

Pertama, rendahnya pemahaman dasar keislaman dan sebagian Muallaf. Kurang dan rendahnya pemahaman dasar akan pengetahuan keislaman menjadikan faktor tertinggalnya pengetahuan keislaman dibandingkan dengan santri-santri dari lokal Jawa. Hal ini menimbulkan permasalahan karena proses pembelajaran yang diberikan kepada seluruh santri sama rata tidak ada perbedaan. Kurangnya pemahaman dan ada yang baru masuk Islam, menjadi tantangan tersendiri karena bila disamakan dalam pembelajaran maka santri-santri dari Nusa Tenggara Timur dan Papua akan lambat untuk memahami materi yang diajarkan dikarenakan masih banyak ketidak pemahaman akan dasar-dasar keislaman yang dikuasai. Hal ini tentunya akan tidak baik bila dilanjutkan bagi para santri Nusa Tenggara Timur dan Papua.

Kedua, perbedaan budaya dan kebiasaan. Budaya merupakan identitas yang melekat pada seseorang atau golongan tertentu. Setiap pelaku budaya memiliki budaya yang berbeda dan dengan perbedaan budaya tersebut menjadika identitas dari pelaku budaya sehingga mempermudah untuk bisa saling mengenal dengan perbedayaan budaya tersebut. Perbedaan budaya juga tidak selamanya baik, karena seringkali dengan berbedanya budaya dan kebiasaan seseorang atau golongan menjadi salah satu faktor kesulitan untuk disatukan dalam proses pendidikan yang diterapkan.

Dalam upaya pemerataan pemahaman tentang keislaman tentunya harus memahami dan masuk dalam budaya tersebut untuk bisa tersampaikan. Hal ini bisa menjadi faktor kesulitan dan menghambat pembelajaran bila tidak bisa diatasi dengan baik. Permasalahan dan kesulitan seperti ini terjadi di pesantren Al-Ishlah

Tajug, dimana pola pendidikan pemerataan pengetahuan akan keislaman yang sudah terbrntuk harus bisa menyesuaikan dengan karakteristik budaya santri dari Nusa Tenggara Timur dan Papua agar bisa tersampaikan dengan baik.

Perbedaan budaya dan kebiasaan pada setiap santrinya, terkhusus santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua. Hal tersebut menimbulkan masalah dan kesulitan dalam proses penunangan pemahaman keislaman di pesantren Al-Ishlah Tajug, dimana pola pendidikan pemerataan pengetahuan akan keislaman yang sudah terbentuk harus bisa menyesuaikan dengan karakteristik budaya santri dari Nusa Tenggara Timur dan Papua agar bisa tersampaikan dengan baik.

Dengan membawa budaya dan kebiasaan yang berbeda serta pengetahuan keislaman yang masih sangat kurang dari santri-santri yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dan papua, menjadi salah satu faktor kesulitan dalam upaya penyampaian dan penunangan pemahaman keislaman bagi para Ustadz dan Ustadzah.

Selain menjadi faktor kesulitan, dengan perbedaan budaya juga menjadi sebuah tantangan baru untuk tenaga pendidik bagaimana caranya agar pembelejaran keislaman bisa disampaikan dan dipahami dengan baik oleh mereka.

Simpulan

Dari pembahasan di atas adapt disimpulkan bahwa peran pesantren Al-Ishlah Tajug dalam menunjang pemahaman keislaman santri-santri Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua adalah dengan menerapkan program pembelajaran pesantren dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan keseharian santri dan kegiatan rutinan pesantren. Pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah dalam kitab Fathul Qorib dilaksanakan setiap hari rabu setelah sholat subuh, menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan praktek dalam pembelajarannya, dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran berupa tes soal dan praktek lapangan. Serta Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses penunangan pemahaman keislaman santri-santri nusa tenggara timur (NTT) dan papua dikarenakan rendahnya pemahaman dasar keislaman serta berbedanya budaya dan kebiasaan santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- abubakar Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Anton. "Peran Universitas Muhammadiyah Kupang Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, No. 1 (2019): 518.
- Anwar, Ustadz Saiful. "Terjemah Fathul Qorib," 2008.
- Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Diana Putri, Suwena I Ketut, Wijaya Sofia. "Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud." *Jurnal Analisis Pariwisata* 17, No. 2 (2017): 86–87.
- Elihami. *Keislaman*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Henrdra Muhammad. *Menghidupkan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Indrawan Rully, Yaniawati Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Revika Aditama, 2017.
- Kusumastuti Adhi, Khoiron Mustamil Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019.
- Marita Sari, Dhian. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2019): 144-169.
- Marzuq Ridloni Jauhar. *Inilah Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Muftisany Hafidz. *Peran Penting Madrasah*. Karanganyar: Intera, 2021.
- Nugrahani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pratama, Sukamto. "Bab Ii Landasan Teori." *Journal Of Chemical Information And Modeling*. Last Modified 2019. Accessed March 25, 2022. Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Siyoto Sandu, Sodik Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subekti, Aji Wiwit. "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes." *Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id*. Last Modified 2018. [Http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/4471/2/Wiwit Aji Subekti_Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darunnajat Tegalmunding~1.Pdf](http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/4471/2/Wiwit_Aji_Subekti_Implementasi_Panca_Jiwa_Dan_Implikasinya_Dalam_Pembelajaran_Di_Pondok_Pesantren_Darunnajat_Tegalmunding~1.Pdf).
- Sukiati. *Metodologi Penelitian : Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Syafe'i Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 94.
- Syafi'i, Imam. "Kerangka Teori Dan Tinjauan Pustaka." 06 April. Last Modified 2014. Accessed March 1, 2022. Uma Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Umar Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.